



Paradigma Islam dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan Bebas Bullying

Junaidi

IAIN Langsa, Indonesia

Corresponding e-mail: junaidi@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat paradigma Islam dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan bebas dari bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan pembentukan lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai ukhuwah, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap sesama menjadi landasan utama dalam pencegahan bullying di lingkungan pendidikan. Strategi dan implementasi paradigma Islam dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan akhlak/karakter, keteladanan pendidik, kebijakan sekolah yang berkeadilan dan pembiasaan budaya sekolah islami, penguatan konseling Islami, serta kerja sama orangtua dan sekolah. Paradigma Islam berperan penting sebagai kerangka teoretis dalam pencegahan bullying di lembaga pendidikan.

Kata kunci: Paradigma Islam, Pendidikan, Bullying

Abstract

Bullying is a serious problem in education that negatively impacts the psychological, social, and academic development of students. This study aims to examine the Islamic paradigm in creating a safe, peaceful, and bullying-free educational environment. This study uses a qualitative-descriptive approach with a library research method, which aims to explore, analyze, and interpret concepts in Islamic teachings related to the creation of a bullying-free educational environment. The results of this study confirm that the values of brotherhood, justice, empathy, and respect for others are the main foundations in preventing bullying in educational environments. The strategy and implementation of the Islamic paradigm can be carried out through the instillation of moral/character education, teacher role models, equitable school policies and the habituation of Islamic school culture, strengthening Islamic counseling, and cooperation between parents and schools. The Islamic paradigm plays an important role as a theoretical framework in preventing bullying in educational institutions.

Keywords: Islamic Paradigm, Education, Bullying

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Tindakan bullying tidak hanya melukai fisik, tetapi juga dapat meninggalkan trauma mendalam, menurunkan rasa percaya diri, bahkan memicu gangguan kesehatan mental. yang aman, damai, dan bebas dari bullying (Hidayat, K. 2015).

Bullying merupakan tindakan agresif berulang yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pihak lain yang dianggap lebih lemah. Di lingkungan pendidikan, bullying mencakup bentuk fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat merusak harga diri dan pembelajaran siswa. Penelitian global menunjukkan hubungan kuat antara bullying dengan gangguan psikologis jangka panjang pada anak dan remaja (Zubaidah, R. & Abdul Ghofur, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai keagamaan dan karakter berakhhlak mulia menjadi aspek penting dalam mencegah perilaku bullying. Paradigma Islam mengajarkan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang secara normatif bertentangan dengan segala bentuk intimidasi dan penindasan.

Fenomena bullying atau perundungan di lingkungan pendidikan telah menjadi masalah serius yang mengancam

kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Bullying tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial korban. Menurut laporan UNESCO (2019), satu dari tiga siswa di dunia menjadi korban bullying di sekolah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun siber (*cyberbullying*) (UNESCO, 2019).

Di Indonesia, bullying telah terjadi hampir di semua jenjang pendidikan dan sering kali dianggap sebagai hal yang wajar, bahkan bagian dari budaya "pembinaan" atau "penguatan mental". Padahal, realitas ini menunjukkan adanya krisis moral dalam sistem pendidikan, di mana penghinaan, kekerasan, dan dominasi kekuasaan menjadi bagian dari interaksi sosial di lingkungan belajar (KPAI, 2022). Kondisi ini menuntut pendekatan solutif yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan transformatif.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir sebagai alternatif pendekatan nilai yang memadukan antara dimensi spiritual, sosial, dan moral. Paradigma Islam sebagai sistem nilai universal menawarkan prinsip-prinsip yang kuat dalam membentuk lingkungan sosial yang berkeadaban, seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Zakiyuddin Baidhawy, 2005). Nilai-nilai ini tidak hanya sebagai ajaran normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi

jug juga sebagai dasar etika dalam interaksi antar individu.

Paradigma Islam sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pembentukan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Sebab, Islam tidak hanya menolak segala bentuk penindasan (zulm), tetapi juga mengajarkan perlakuan yang adil dan penuh empati terhadap sesama. QS. Al-Hujurat ayat 11, misalnya, secara tegas melarang perilaku mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk kepada orang lain semua itu merupakan bentuk bullying dalam konteks modern (QS. Alhujurat 11 dalam Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Lebih dari itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad) (QS. Al-Hujurat: 11, dalam Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Pernyataan ini menjadi fondasi bahwa proses pendidikan tidak hanya untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga pembangunan karakter sosial yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, bullying bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, paradigma Islam memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan

pendidikan yang aman, damai, dan bebas dari bullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan pembentukan lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelaah konsep normatif dan nilai-nilai filosofis Islam yang bersifat tekstual dan kontekstual (Lexy J. Moleong, 2017).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur klasik dan kontemporer berupa kitab tafsir, hadis, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema bullying dalam pendidikan. Peneliti mengutamakan sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan para ulama serta tokoh pendidikan Islam yang kredibel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai referensi pustaka yang relevan, kemudian diklasifikasi berdasarkan tema pokok: (1) Nilai-nilai dasar Islam tentang hubungan sosial dan pendidikan, (2) Konsep bullying dalam perspektif pendidikan, dan (3) Strategi Islam membentuk lingkungan pendidikan yang

harmonis dan anti-kekerasan (Zed Mestika, 2004).

Analisis data dilakukan secara kritis-reflektif, yakni dengan menafsirkan isi dari teks-teks normatif ke dalam konteks pendidikan kontemporer. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggali makna dan keterkaitan antara konsep Islam dan praktik pencegahan bullying di lingkungan pendidikan (Burhan Bungin, 2011). Kriteria validitas data dalam studi ini merujuk pada keabsahan sumber, konsistensi isi, dan keterkaitan logis antara konsep Islam dengan konteks sosial modern. Oleh karena itu, setiap data dikaji dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian akademik dan triangulasi sumber pustaka untuk memperkuat argumen (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bullying dalam Konteks Pendidikan Islam

Islam memandang setiap manusia sebagai makhluk yang mulia (*karāmah al-insāniyyah*). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan memiliki martabat yang harus dijaga. Segala bentuk penghinaan, ejekan, kekerasan verbal maupun fisik termasuk perbuatan yang dilarang dalam Islam. Bullying, yang sering

kali dilakukan dengan tujuan merendahkan atau menyakiti orang lain, jelas bertentangan dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan akhlakul karimah.

Bullying adalah perilaku sistematis yang dilakukan berulang dan dengan intensi menyakiti korban secara fisik atau psikologis. Dampaknya dapat berupa gangguan emosional, kecemasan, hingga penurunan prestasi belajar (Zubaidah, R & Abdul Ghofur, 2025).

Bullying dalam dunia pendidikan merupakan bentuk perilaku menyimpang yang bersifat merugikan secara fisik, verbal, maupun psikologis terhadap individu atau kelompok yang dianggap lemah. Bentuk-bentuk bullying seperti ejekan, pengucilan sosial, intimidasi fisik, dan *cyberbullying* dapat menyebabkan trauma mendalam, menurunnya motivasi belajar, serta gangguan mental dan emosional pada peserta didik (Dan Olweus, 1993).

Dalam Islam, segala bentuk kekerasan dan penghinaan terhadap sesama manusia dilarang. Islam mengajarkan prinsip kasih sayang (rahmah), saling menghargai, dan keadilan ('adl). Al-Qur'an menegaskan larangan merendahkan orang lain dalam QS. Al-Hujurat ayat 11: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)....* (Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat). Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga martabat

sesama manusia dan menjadikan penghormatan sebagai dasar dalam interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Paradigma Islam dalam Pendidikan Humanis

Paradigma pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan berakh�ak mulia. Dalam paradigma ini, proses pendidikan harus berlangsung dalam suasana yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Arifin, Z, 2016).

Pendidik dalam Islam dipandang sebagai teladan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dengan menampilkan sikap adil, empati, dan menghargai setiap peserta didik, guru dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mencegah munculnya perilaku bullying (Ali, M, 2018)

Islam memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan akhlak dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dalam paradigma ini, peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek, bukan objek,

yang memiliki kehormatan dan hak yang harus dijaga (Azyumardi Azra, 1999).

Rasulullah SAW sebagai pendidik utama memberikan teladan akhlak dalam berinteraksi dengan sahabat dan umatnya, termasuk anak-anak. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda: ‘*Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi*’ (HR. Muslim).

Pendidikan Islam berbasis kasih sayang ini mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, aman, dan terbebas dari intimidasi. Guru dan pendidik memiliki peran sentral dalam membangun budaya sekolah yang penuh empati dan keadilan (Azra, A, 2012).

Islam memiliki peran nilai-nilai dalam mencegah bullying, seperti *rahmah* (kasih sayang), *‘adl* (keadilan), *tawadhu’* (rendah hati), dan *tasamuh* (toleransi) merupakan fondasi utama dalam membangun lingkungan pendidikan bebas bullying. Penanaman nilai *rahmah* mendorong peserta didik untuk saling peduli dan tidak menyakiti sesama. Prinsip keadilan mengajarkan agar setiap individu diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi.

Selain itu, pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya menjaga lisan, mengendalikan emosi, dan menghormati perbedaan dapat menjadi benteng kuat terhadap perilaku bullying. Dengan memahami bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, peserta didik diharapkan mampu

mengontrol perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Mencegah Bullying dalam Pendidikan Islam

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam untuk membentuk lingkungan bebas bullying antara lain:

1. Penanaman Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Sekolah/madrasah tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membina kepribadian siswa agar menjunjung nilai kesantunan, empati, dan solidaritas (Zakiah Daradjat, 2005).

Strategi utama dalam mencegah bullying dalam pendidikan Islam adalah penanaman nilai akhlakul karimah sejak dini atau pendidikan akhlak. Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap saling menghormati, empati, dan kasih sayang terhadap sesama. Bullying muncul ketika nilai moral dan etika tidak tertanam dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, baik melalui mata pelajaran agama maupun pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Islam secara tegas melarang perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Penanaman nilai keimanan dan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan

dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT dapat membentuk kontrol diri peserta didik untuk menjauhi perilaku bullying.

2. Keteladanan Guru dan Tenaga Pendidik

Guru sebagai role model harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai Islam dalam memperlakukan siswa. Keteladanan adalah bentuk pendidikan paling efektif untuk membangun karakter (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2009).

Dalam pendidikan Islam, guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*). Sikap dan perilaku guru sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Guru yang bersikap adil, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan kekerasan verbal maupun fisik akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama.

Ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan, potensi terjadinya bullying dapat diminimalisasi. Sebaliknya, guru yang bersikap otoriter atau diskriminatif justru dapat memicu perilaku bullying di kalangan peserta didik.

3. Kebijakan Sekolah yang Berkeadilan dan Pembiasaan Budaya Sekolah Islami

Institusi pendidikan perlu menetapkan aturan yang jelas dan adil terkait perilaku bullying. Pendekatan disiplin yang mengedepankan edukasi, bukan hukuman

semata, sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam Islam (Armai Arief, 2002).

Budaya sekolah yang Islami menjadi faktor penting dalam mencegah bullying. Pembiasaan seperti saling memberi salam, shalat berjamaah, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan karakter dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepedulian antarwarga sekolah. Lingkungan yang religius dan kondusif akan mengurangi potensi munculnya perilaku kekerasan dan perundungan. Selain itu, penerapan aturan sekolah yang tegas namun humanis, berlandaskan nilai Islam, dapat memberikan efek jera bagi pelaku bullying sekaligus melindungi korban.

4. Pemberdayaan Konseling Islami

Layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi wadah strategis dalam menyelesaikan masalah interpersonal siswa dan memberikan pendekatan preventif serta kuratif terhadap kasus bullying (Kustini, 2021).

Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan konseling Islami memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah berbagai permasalahan sosial, termasuk bullying. Konselor Islami berfungsi sebagai pendamping spiritual dan psikologis yang membantu peserta didik memahami permasalahan yang dihadapi, mengelola emosi, serta membangun perilaku positif berdasarkan nilai-nilai Islam.

Konseling Islami juga berperan dalam memberikan dukungan kepada korban bullying agar mampu memulihkan kepercayaan diri dan ketenangan batin, serta membimbing pelaku bullying agar menyadari kesalahan dan melakukan perubahan perilaku melalui pendekatan yang humanis dan religius (Lubis, S. A, 2011).

5. Peran Orang Tua dan Kerja Sama dengan Sekolah

Pencegahan bullying dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak secara konsisten. Orang tua diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam di rumah, seperti sikap menghargai orang lain, mengontrol emosi, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan (Wiyani, N. A, 2014). Dengan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, strategi pencegahan bullying dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Paradigma Islam dalam dunia pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembangunan akhlak dan karakter yang luhur. Dalam konteks membentuk lingkungan pendidikan bebas bullying, Islam hadir dengan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*),

keadilan ('adl), dan keteladanan yang kuat. Bullying merupakan bentuk perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Upaya pencegahannya harus dimulai dari internalisasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran, keteladanan para guru, kebijakan sekolah yang berkeadilan dan pembiasaan budaya sekolah Islami, pemberdayaan layanan konseling Islami, serta peran orang tua dan kerja sama dengan sekolah

Lingkungan pendidikan berbasis ukhuwah akan mendorong terciptanya suasana belajar yang aman, harmonis, dan produktif. Dengan demikian, paradigma Islam mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan institusi pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga sehat secara sosial dan emosional, serta terbebas dari tindakan bullying dalam segala bentuknya. Penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam sistem pendidikan merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual seluruh elemen pendidikan dalam membina generasi yang berintegritas dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Ali, M. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Arifin, Z. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.
- Bullying in the Perspective of the Quran*. ResearchGate. 2025.
- Bullying dalam Islam dan Solusinya*. Yasmin.or.id (Pandangan Islam tentang bullying)
- Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.
- Hidayat, K. *Psikologi pendidikan dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- HR. Muslim, No. 2319
- KPAI, Laporan Tahunan KPAI Tahun 2022: *Perlindungan Anak Indonesia di Tengah Ancaman Kekerasan dan Tantangan Digitalisasi*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2022.
- Kustini. Penerapan Konseling Islami dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 10, No. 2 2021.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.

Lubis, S. A. *Konseling Islam: Teori dan praktik.*
Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

QS. Al-Hujurat: 11 dalam *Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Kemenag RI. 2019.

Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan. 2007.

Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak. Edu.pubmedia.id, 2024

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2018.

UNESCO. *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying.* Paris: UNESCO. 2019.

Wiyani, N. A. *Save our children from school bullying.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Yusnita, E. Perspektif Pendidikan Islam dalam Pengendalian Bullying di Indonesia. *Al Mikraj Journal.* 2024.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Zakiyuddin Baidhawy. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

Zubaidah, R., Abu Bakar Askar & Abdul Ghofur. *Bullying from the Perspective of Hadith in the School Environment.* MICJO, 2025.

ATTENDING